

DAMPAK EKSPLORASI GAS BUMI TERHADAP MASYARAKAT SAUMLAKI

Chairil Nur Siregar

Institut Teknologi Bandung
rilgar@yahoo.com

ABSTRAK

Saumlaki terletak di Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Saumlaki memiliki Blok Masela yang merupakan penghasil gas terbesar di Indonesia. Eksplorasi gas alam di Saumlaki dilakukan secara besar-besaran dengan padat modal, penuh risiko, dan menggunakan teknologi canggih. Eksplorasi tersebut membawa dampak positif dan negatif pada masyarakat Saumlaki. Dari segi *social community* yang dimiliki masyarakat Saumlaki, kegiatan eksplorasi gas alam ini berkontribusi terhadap *social capital* di antaranya *natural capital*, *human capital*, dan *produced economic capital*. Dari aspek *produced economic capital*, eksplorasi ini berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat melalui berbagai kegiatan. Dari segi *human capital*, adanya eksplorasi ini dapat meningkatkan kemampuan masyarakat terutama pada aspek pendidikan dan komunikasi. Selain itu, eksplorasi gas alam ini pun berdampak terhadap *natural capital* terutama pada energi gas alam serta perkembangan flora dan fauna. Hal lain yang tidak dapat dipungkiri dari kegiatan eksplorasi ini adalah dampak patologi sosial. Mengingat dalam kegiatan eksplorasi tersebut banyak melibatkan tenaga kerja yang berasal dari dalam dan luar negeri, tentu saja para tenaga kerja tersebut akan membawa karakter dan budaya yang berbeda dengan masyarakat Saumlaki.

Kata kunci: *community social, natural capital, human capital, produced economic capita, patologi sosial*

ABSTRACT

Saumlaki is located in West Southeast Maluku District. Saumlaki has Masela Block which is the largest gas producer in Indonesia. Natural gas exploration in Saumlaki is done on a large scale with the capital-intensive, risky, and the use of advanced technology. The exploration has brought about positive and negative impacts on Saumlaki society. In terms of the social community's of Saumlaki, natural gas exploration activities have contributed to the social capital of which are natural capital, human capital, and produced economic capital. From the aspect of produced economic capital, this exploration has contributed to the welfare of the community through various activities. From the aspect of human capital, the existence of this exploration can improve the ability of people, especially in terms of education and communication. In addition, natural gas exploration is also an impact on the natural capital, especially in the natural gas energy and the development of flora and fauna. Another thing that cannot be denied of this exploration is the impact of social pathology. Since the exploration activities involve workers coming from inside and outside the country, the laborers bring different character and culture from the community of Saumlaki.

Keywords: *community social, natural capital, human capital, produced economic capita, pathology social*

PENDAHULUAN

Saumlaki merupakan sebuah kelurahan yang berada di Kecamatan Tanimbar Selatan, ibu kota Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB), Provinsi Maluku. Saumlaki terletak tepatnya di Pulau Yamdena yang merupakan bagian dari Kepulauan Tanimbar. Kabupaten Maluku Tenggara Barat adalah salah satu dari sembilan kabupaten yang ada di Provinsi Maluku. Luas wilayah Kabupaten Maluku Tenggara Barat adalah 52.996 km² yang terdiri atas 10.102,92 km² wilayah darat dan 42.892,28 km² wilayah laut. Saumlaki

merupakan kepulauan yang terdiri atas pulau besar dan pulau kecil dengan jumlah pulau sebanyak 85 buah, 57 pulau di antaranya telah dihuni dan 28 pulau belum dihuni. Penduduk Kabupaten Maluku Tenggara Barat berdasarkan data semester pertama tahun 2009 berjumlah 103.088 jiwa. Wilayah administratif Kabupaten Maluku Tenggara Barat terbagi atas 9 kecamatan, 72 desa, dan 1 kelurahan dengan ibu kota kabupatennya adalah Saumlaki. Wilayah Maluku Tenggara Barat secara geografis terletak di bagian selatan Provinsi Maluku.

Di Saumlaki, peningkatan jumlah penduduk usia produktif dari tahun 2009 s.d. 2010 sangat tajam yaitu dari jumlah 51.123 jiwa menjadi 58.345 jiwa, dibandingkan dengan peningkatan dari tahun 2010 s.d. 2011 yang hanya menjadi 59.365 jiwa. Peningkatan tajam dari tahun 2009 s.d. 2010 disebabkan oleh peningkatan jumlah migrasi dari luar kabupaten ke Wilayah MTB untuk kepentingan berdagang. Salah satu isu yang mulai mencuat di kalangan kelompok elite daerah adalah fenomena gencarnya gelombang migrasi dari luar MTB yang dikhawatirkan dapat menguasai/mengambil alih akses lapangan usaha, maupun sumber ekonomi lokal. Banyak transmigran dari luar MTB datang ke Saumlaki karena potensi sumber daya alam dan posisinya yang strategis sebagai kawasan perbatasan antarnegara, yaitu dengan Negara Australia.

Saat ini Kabupaten Maluku Tenggara Barat sedang dipersiapkan sebagai pintu gerbang internasional. Akan banyak peluang investasi yang bisa dikembangkan di daerah ini, terlebih dengan beragam potensi yang ada di kabupaten ini. Potensi yang dimiliki di antaranya pada sektor perikanan, kehutanan, perkebunan, tanaman pangan, peternakan, pariwisata, serta sumber daya alam yang menyimpan begitu banyak gas bumi.

Cadangan gas alam Indonesia mencapai lima kali cadangan minyak bumi Indonesia, yakni yang sudah *proven* adalah 157,14 *trillion standard cubic feet* (TSCF) dan dapat dipakai hingga 46 tahun, sedangkan estimasi cadangan yang belum *proven* mencapai 594,43 TSCF (174 tahun). Potensi gas ini akan semakin besar bila ditambahkan *coal bed methane* (CBM) yang berjumlah 453,3 TSCF (133 tahun). Potensi lain ada pada *shale gas* (gas yang berada di dalam batuan induk), seperti dilansir harian *Kontan*, sebesar 574 TSCF yang mampu dipakai hingga 168 tahun.

Eksplorasi gas alam di Saumlaki dilakukan secara besar-besaran. Eksplorasi tersebut dilakukan dengan padat modal, penuh risiko dan menggunakan teknologi canggih. Gas alam Saumlaki merupakan cadangan terbesar di Indonesia. Eksplorasi gas alam tersebut tidak lepas dari kerja sama antara pemerintah dan masyarakat. Proyek ini me-

miliki banyak kegiatan dengan modal yang besar serta sumber daya manusia yang banyak. Hal tersebut tentu membawa dampak positif dan negatif terhadap masyarakat.

Untuk itu, perlu dilakukan penelitian mengenai *community capital* yang dimiliki masyarakat dalam menghadapi megaprojek gas bumi ini. Hal ini untuk mengetahui apakah setiap bagian dari *community capital* dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat Maluku Tenggara Barat?

Adapun *community capital* yang dimiliki masyarakat Saumlaki sudah turun-temurun dan permanen sehingga sulit berubah ke arah yang positif. Bila eksplorasi ini berkembang pesat, hal tersebut ternyata membawa dampak sosial bagi masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Dampak tersebut dapat berupa gegar budaya. Budaya luar masuk ke daerah Saumlaki dibawa masyarakat luar. Bila keadaan ini tidak dicegah, akan terjadi patologi sosial karena kehidupan di Saumlaki akan terus berubah dan arahnya akan sulit diperkirakan. Jika hal ini terjadi, masyarakat Saumlaki diperkirakan akan dapat berubah pada suatu tindakan sosial yang tidak teratur bahkan dapat menimbulkan anomali.

Masyarakat luar datang dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Mereka tidak hanya membawa pengalaman, keahlian, dan ilmu yang dimiliki, tetapi juga bersama dengan budaya yang melekat pada diri dan kelompoknya. Budaya tersebut dapat bersifat positif dan negatif. Keadaan tersebut akan berdampak pada masyarakat Saumlaki. Hal itulah yang menarik untuk diteliti. Apakah dengan adanya eksplorasi gas bumi Blok Masela dapat mengakibatkan terjadinya patologi sosial di kalangan masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara Barat?

Community Capital sendiri terdiri atas:

- a. *Human Capital*: kemampuan personal, pendidikan, pengetahuan, kesehatan, keahlian, dll.
- b. *Natural Capital*: sinar matahari, cuaca, air, flora dan fauna, sumber energi, tanah, dll.
- c. *Produced Economic Capital*: aset ekonomi, sumber daya dan aset finansial.

- d. *Social Capital*: norma/nilai (kepercayaan, asas timbal balik, norma sosial lainnya), partisipasi, jaringan, dan produktivitas.

Patologi Sosial

Patologi sosial adalah suatu gejala ketidaksesuaian antarunsur sosial yang membahayakan kehidupan kelompok atau merintangi pemuasan keinginan fundamental dari anggota-anggotanya. Akibatnya, tidak adanya pengikatan sosial sama sekali (Khiam, 1963). Blackmar dan Billin (1923) dalam Kartono (2003) menyatakan bahwa patologi sosial diartikan sebagai kegagalan individu menyesuaikan diri terhadap kehidupan sosial dan ketidakmampuan struktur dan institusi sosial melakukan sesuatu bagi perkembangan kepribadian.

Menurut Soerjono (1990) masalah sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kelompok sosial. Blummer (1971) dan Thampson (1988) menyatakan bahwa *masalah sosial* adalah suatu kondisi (yang dirumuskan atau dinyatakan oleh entitas berpengaruh) yang mengancam nilai-nilai suatu masyarakat dan kondisi itu diharapkan dapat diatasi melalui kegiatan bersama. Berdasarkan pendapat tersebut, pihak yang memutuskan bahwa sesuatu itu merupakan masalah sosial atau bukan adalah masyarakat yang kemudian disosialisasikan melalui suatu entitas.

Tingkat patologi sosial yang terjadi dapat diukur dengan membandingkan antara sesuatu yang ideal dan realitas yang terjadi (Celoman dan Crasey, 1987). Masalah kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan umum yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 1984). Stark (1975), membagi masalah-masalah sosial menjadi tiga macam, yaitu:

- a. konflik dan kesenjangan, seperti kemiskinan, kesenjangan, konflik antar kelompok, pelecehan seksual, dan masalah sosial;
- b. perilaku menyimpang, seperti kecanduan obat terlarang, gangguan mental, kejahat-

an, kenakalan remaja, dan kekerasan pergaulan;

- c. perkembangan manusia, seperti masalah keluarga, usia lanjut, kependudukan (seperti urbanisasi), dan kesehatan seksual.

Penyebab utama timbulnya masalah sosial adalah pemenuhan akan kebutuhan hidup (Etzion, 1976 dalam Kartono, 2003). Artinya, jika seorang anggota masyarakat gagal memenuhi kebutuhan hidupnya ia cenderung akan melakukan tindakan kejahatan dan kekerasan seperti mencuri dan berjudi.

METODE

Untuk mengetahui dampak eksplorasi gas bumi terhadap eksistensi *social capital* dan patologi sosial masyarakat Saumlaki Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Provinsi Maluku perlu dilakukan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sesuai dengan fokus penelitian, sampel sumber data dan teknik pengumpulan data adalah berikut ini.

1. Data *social capital* diperoleh dari masyarakat dan pemerintah daerah. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara kepada masyarakat dan pemerintah daerah setempat.
2. Data tentang *human capital* diperoleh dari masyarakat umum, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah. Teknik pengumpulan dilakukan dengan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara.
3. Data tentang *produced economic capital* diperoleh dari masyarakat, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan dampak eksplorasi gas bumi di Saumlaki.
4. Data tentang *natural capital* diperoleh dari pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan dampak eksplorasi gas bumi di Saumlaki

5. Data tentang *social pathology* masyarakat yang tinggal di Saumlaki Kabupaten Maluku Tenggara Barat diperoleh dari masyarakat, tokoh masyarakat, kepolisian, dan pemerintah daerah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan dampak eksplorasi gas bumi di Saumlaki. Sebagai penunjang penelitian, dilakukan pula teknik *Focus Group Discussion* (FGD).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dijelaskan bahwa negara Republik Indonesia kaya akan sumber daya mineral. Mineral merupakan sumber daya alam yang tak terbarui atau *nonrenewable resource*. Artinya, sekali bahan galian ini dikeruk, tidak akan dapat pulih atau kembali pada keadaan semula. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya mineral ini harus dilakukan secara bijaksana dan dipandang sebagai aset alam sehingga pengelolaannya pun perlu mempertimbangkan kebutuhan generasi yang akan datang.

Dalam produksi perlu dilakukan eksplorasi. Eksplorasi adalah kegiatan tahap awal dalam penambangan. Sama seperti kegiatan-kegiatan lainnya, semua tahapan awal akan terasa lebih berat. Salah satu tantangan dalam kegiatan eksplorasi ini adalah bagaimana agar masyarakat yang bermukim di sekitar wilayah konsesi bisa menerima kegiatan tersebut tanpa adanya suatu penolakan. Dalam kegiatan eksplorasi, khususnya eksplorasi awal (pemetaan dan pengeboran), upaya-upaya pendekatan kepada masyarakat perlu dilakukan secara intensif agar kegiatan yang akan dilakukan tidak terhambat. Bila pendekatan kepada masyarakat pada tahap ini berhasil, kegiatan-kegiatan selanjutnya akan lebih mudah dilakukan.

Begitu pula pada eksplorasi yang dilakukan di konsesi gas bumi Blok Masela yang ada di Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Pemerintah pusat memutuskan proyek pengolahan gas dari Lapangan Gas Abadi, Blok Masela, di wilayah Kabupaten Maluku Tenggara Barat dan Maluku Barat Daya ini dieksplorasi dengan kilang LNG terapung.

Proyek pada blok ini adalah milik perusahaan minyak dan gas asal Jepang, Inpex Corporation, yang telah beroperasi di Negara Indonesia sejak tahun 1966. Selama lebih dari 47 tahun di Indonesia, Inpex telah melaksanakan 41 proyek minyak dan gas bumi. Saat ini, Inpex berpartisipasi dalam 12 blok migas yang mencakup kegiatan eksplorasi, pengembangan, dan produksi. Inpex mengembangkan Lapangan Gas Abadi, Blok Masela yang terletak di Laut Arafura, sekitar 155 km arah barat daya Kota Saumlaki, Kabupaten MTB. Proyek Abadi merupakan kilang LNG terapung pertama di Indonesia yang mendapat persetujuan dari pemerintah.

Berdasarkan data publikasi Badan Pelaksana Kegiatan Hulu Minyak dan Gas Bumi (BP Migas), kilang LNG terapung (*floating LNG plant*) itu ditempatkan di lepas pantai Laut Arafura. Produksi dari lapangan ini diperkirakan 4,5 juta ton per tahun LNG dan 130.000 barel per hari kondensat.

Hasil LNG dari kilang ini akan langsung dikirim ke pembeli dengan kapal tangki LNG. Untuk mendukung operasi kilang, Inpex berencana membangun kilang di Pulau Selaru. Pulau Selaru merupakan salah satu pulau di Maluku Tenggara Barat (MTB) yang berbatasan langsung dengan Benua Australia dan menjadi satu-satunya pulau terdekat dengan Blok Masela.



Gambar 1 Eksplorasi Gas Bumi Blok Masela-MTB

Secara administratif, Pulau Selaru merupakan sebuah kecamatan di MTB dan Desa Adaut (Tutukratu) adalah ibu kotanya. Kepala desa mengungkapkan ada beberapa warga negara asing yang datang ke desanya untuk melakukan penelitian terhadap sampel tanah, serangga, biota laut, dan lain-lain. Sementara itu, ada juga perusahaan kontraktor Inpex Masela Ltd yakni PT Etika Dharma Bangun Sarana tengah melakukan negosiasi dengan masyarakat adat untuk membeli sekitar 200 ha lahan di desa tersebut seharga Rp25.000,- per meter persegi. Lahan itu akan digunakan sebagai tempat penyewaan hanggar helikopter dan fasilitas pendukung program pengeboran sumur delineasi dan eksplorasi di Blok Masela oleh Inpex Masela, Ltd. Beberapa warga Desa Adaut telah menerima sejumlah uang dari pihak PT Etika Dharma Bangun Sarana.

Pembebasan lahan pada Blok Masela ini menimbulkan dilema pada beberapa pihak. Ada pihak yang setuju dan adapula pihak yang tidak setuju untuk menjual lahan mereka. Alasannya adalah tanah tersebut merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dirawat untuk anak cucu warga Desa Adaut, bukan untuk diperjualbelikan. Kepala desa mengajukan ide sebagai solusinya, yakni menyewakan lahan itu kepada investor dengan harapan seluruh infrastruktur yang dibangun di desanya

selama kegiatan Blok Masela berlangsung akan tetap menjadi milik warga Adaut bukan milik pihak lain (Papilaya, 2014). Pembebasan lahan untuk pembangunan sarana prasarana kegiatan eksplorasi menimbulkan persoalan. Hal itu terjadi karena ada beberapa macam kepentingan. Pihak Inpex Ltd. berkepentingan untuk memantau dan mendukung operasional eksplorasi gas di Blok Masela. Sementara itu, masyarakat masih kuat memegang budaya leluhur dan tetap tidak bersedia menjual tanah leluhurnya. Sebagai solusinya, Inpex Ltd. hanya menyewa tanah tersebut. Keadaan ini merupakan terobosan baru bagi daerah lain yang memiliki potensi pertambangan untuk tidak mudah menjual aset peninggalan leluhur kepada orang asing. Suatu saat nanti penduduk asli akan tergusur dan tidak memiliki tempat tinggal dan mata pencaharian. Hal ini akan menimbulkan masalah bagi pemerintah daerah.

Beberapa masalah lain timbul dalam kegiatan eksplorasi ini yaitu adanya perbedaan pandangan yang terjadi antara pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Maluku Barat Daya, dan Provinsi Maluku dengan pemerintah pusat tentang bagi hasil. Adapun syarat pemberian *Participating interest (PI)* pengelolaan minyak dan gas Blok Masela itu di antaranya menyangkut kewenangan atas wilayah laut baik pada pemerintah kabupaten maupun provinsi sebagai daerah penghasil.

Kewenangan untuk kabupaten seluas 0-4 mil dan provinsi hingga 12 mil. Blok Masela itu jaraknya sangat jauh, sekitar 150 km dari garis pantai Maluku satu kilometer setara 1,8 mil laut. Karena lokasinya di luar jarak kewenangan wilayah kabupaten maupun provinsi daerah penghasil, hak sepenuhnya ada pada pemerintah pusat. Namun, pemerintah Provinsi Maluku tetap mendapatkan manfaat dari kandungan migas di Blok Masela berdasarkan sistem dana bagi hasil. Provinsi Maluku tetap mendapatkan jatah penyertaan modal atau *participating interest* (PI) dari pengelolaan tambang gas abadi Blok Masela sebesar 10% setelah mendapat persetujuan pemerintah pusat.

Perjuangan mendapatkan hak PI di Blok Masela ini sudah berlangsung cukup lama dan tinggal menunggu persetujuan dari pemerintah pusat. Apalagi dana penyertaan modal ini sudah disiapkan pihak ketiga, dalam hal ini PT Syabas Energy. Maluku, sebagai daerah penghasil tambang minyak dan gas alam, mempunyai hak untuk menyertakan modal.

Sebenarnya bila melihat peraturan otonomi daerah dijelaskan bahwa seluruh urusan pemerintahan akan didesentralisasikan kepada daerah-daerah kecuali yang menyangkut urusan keuangan negara, peradilan, hubungan luar negeri, serta pertahanan dan keamanan. Dengan otonomi daerah, wewenang pemerintah pusat menjadi berkurang. Perencanaan, pelaksanaan, serta pembiayaan pembangunan diserahkan kepada daerah baik di tingkat kabupaten/kota.

Tugas pemerintah pusat akan lebih terbatas, khususnya yang menyangkut kebijakan dan penentuan norma-norma, penetapan standardisasi, penyusunan prosedur dan pengembangan *human capital* serta *social capital*. Daerah memiliki kewenangan yang lebih luas dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki, baik itu sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya buatan (*man made capital*), maupun sumber daya sosial (*social capital*). Keempat kewenangan yang lebih luas itu nyata adanya. Tanggung jawab tersebut diberikan kepada daerah secara proporsional yang diwujudkan dengan peng-

aturan, pembagian, dan pemanfaatan sumber daya nasional, serta perimbangan keuangan antara pusat dan daerah. Tentu saja kewenangan tersebut dilaksanakan sesuai dengan prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan, serta potensi dan keanekaragaman daerah.

Berkurangnya kewenangan pemerintah pusat terutama dalam pembiayaan pembangunan menuntut daerah untuk mandiri dan lebih kreatif dalam menggali potensi sumber daya lokal. Ciri utama yang menunjukkan bahwa suatu daerah mampu otonom adalah terletak pada kemampuan menggali sumber-sumber keuangan sendiri, mengelola, dan menggunakan untuk membiayai pemerintahan daerahnya. Idealnya, ketergantungan pemerintah daerah kepada bantuan pusat haruslah seminimal mungkin. Pendapatan asli daerah (PAD) harus menjadi bagian dari sumber keuangan terbesar yang didukung oleh kebijakan perimbangan keuangan pusat dan daerah. Pendapatan asli daerah sebagai salah satu sumber keuangan daerah merupakan sumber pendapatan yang berasal dari potensi ekonomi daerah itu sendiri. Untuk itu, penggalian potensi dan sumber daya lokal mempunyai peran penting. Harus terdapat usaha atau upaya menggali potensi sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan berbagai peluang yang dapat meningkatkan penerimaan daerah baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penggalian potensi sumber daya wilayah merupakan prioritas utama. Hal itu, untuk meningkatkan pendapatan daerah yang berdasar kepada prinsip-prinsip keadilan dan kemandirian sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memadukan kemampuan sumber daya manusia (*human capital*), memanfaatkan sumber daya alam (*natural capital*), meningkatkan sumber daya buatan (*man made capital*) serta *social capital* sehingga kemampuan daerah dalam pelaksanaan pembangunan akan meningkat.

Pemerintah pusat perlu memperhatikan kepentingan daerah. Pemerintah pusat harus dapat mendorong pemerintah daerah agar dapat berkembang dan memiliki kreativitas dan inovasi dalam membangun dan mengembangkan daerahnya. Eksplorasi gas

bumi Blok Masela menghasilkan gas cair dalam jumlah yang sangat besar. Namun, masih ada masalah pada pembagian pendapatan dari hasil produksi yang belum selesai antara Pemerintah Provinsi Maluku dan Pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara Barat maupun Kabupaten Maluku Barat Daya. Berkaitan dengan pembagian hasil produksi, Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB) dan Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD), kedua wilayah ini terus meminta alokasi PI yang proporsional, yaitu 10 persen. Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB) dan Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) meminta PI harus dialokasikan langsung ke daerah penghasil gas bumi karena daerah eksploitasi berada di antara wilayahnya. Akan tetapi, masalah ini belum menghasilkan kata sepakat antara pemerintah provinsi dengan pihak kabupaten. Masyarakat berharap kesepakatan dapat diputuskan secepatnya karena menyangkut pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat dari kedua kabupaten tersebut. Keputusan PI akan memberikan harapan baru bagi pemerintah dan masyarakat Maluku Tenggara Barat dan Maluku Barat Daya. Untuk itu, pemerintah daerah Kabupaten Maluku Tenggara Barat sebaiknya sudah mulai menyusun program bila Blok Masela sudah berproduksi agar program kerja dapat efektif, efisien, dan tidak terjadi tumpang tindih dengan program lainnya serta dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan keuangan.

Pembangunan eksplorasi gas bumi Blok Masela berkontribusi terhadap *social capital* yang dimiliki masyarakat Maluku Tenggara Barat. Masyarakat dapat memiliki lapangan pekerjaan, pengalaman, pengetahuan, dan membuka wawasan terhadap daerah lain dan negara luar. Akan tetapi, eksplorasi gas ini pun membawa beberapa dampak yang merupakan ujian bagi masyarakat terutama generasi muda terhadap budaya asing yang dibawa oleh tenaga kerja asing. Di sini norma dan nilai dipertaruhkan karena arus globalisasi cepat atau lambat akan sampai ke Maluku Tenggara Barat. Masyarakat harus kuat terhadap pengaruh budaya asing dan tetap memegang teguh adat istiadat yang telah turun-temurun sudah dilakukan oleh leluhur.

Pemerintah harus berperan memberikan dukungan terhadap adat istiadat, budaya, kesehatan, dan pendidikan di pedesaan. Hal tersebut tercantum dalam *social capital*. Konsep tersebut mengacu pada kohesivitas sosial dan investasi personal dalam suatu komunitas sosial. Bagi masyarakat Maluku Tenggara Barat, adat istiadat merupakan hal yang penting. Contohnya, pada pembangunan tempat aktivitas perusahaan untuk memantau dan mendukung operasional eksplorasi gas di Blok Masela, khususnya untuk penyediaan lahan, pihak kontraktor mengalami kesulitan. Keberadaan tanah dan laut dalam kehidupan masyarakat di Kepulauan Tanimbar memiliki peranan yang penting. Darat atau tanah merupakan tempat mata pencaharian bagi sebagian masyarakat Tanimbar. Laut pun memegang peranan besar karena masyarakat Kepulauan Tanimbar berpandangan bahwa laut adalah bumi yang berair. Bagi masyarakat Tanimbar, petuanan kampung atau *ratschap* meliputi darat dan laut yang wajib dijaga, dipelihara, dan dilestarikan.

Keterikatan masyarakat di Kepulauan Tanimbar dengan darat dan laut layaknya suatu hubungan *religio magis*. Untuk mempertahankan kelestarian kedua lingkungan tersebut, masyarakat mengawasi dengan pendekatan adat yang diberi nama sasi. Masyarakat Tanimbar masih kuat memegang budaya leluhur sehingga tidak bersedia menjual tanah leluhurnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Inpex Ltd. hanya dapat menyewa lahan.

Alternatif ini sangat menguntungkan masyarakat karena lahan tersebut masih tetap milik masyarakat. Kondisi ini didukung dengan *social capital* (modal sosial) yang bersumber dari hubungan sosial yang meliputi *trust* (kepercayaan), *norms* (norma/kaidah), dan *networks* (jaringan) antarberbagai asosiasi yang mewakili beberapa kelompok dan secara konsisten berupaya mencapai tujuan bersama.

Social capital merupakan *public goods* yang diciptakan dan dimiliki oleh masyarakat. *Social capital* ini terbentuk dengan sendirinya dalam kurun waktu yang relatif lama, seperti halnya proses pembentukan sistem nilai atau

budaya pada umumnya. Oleh karena itu, ketika *social capital* ini telah terbentuk akan sulit dihilangkan begitu saja (berbeda dengan kapital finansial). Namun, ketika nilai-nilai *social capital* itu telah terkikis, jauh lebih sulit untuk membangunnya kembali (Astuti, 2011). *Social capital* yang masih melekat pada masyarakat Maluku Tenggara Barat memberikan kontribusi terhadap kelangsungan budaya masyarakat setempat.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa lahan di sekitar tempat eksplorasi tidak dijual kepada pihak perusahaan. Dengan demikian, masyarakat masih memiliki lahan tersebut dan tidak terusir dari daerahnya. Masyarakat dan pihak perusahaan tidak saling mengganggu karena sudah memiliki kesepakatan bersama untuk mematuhi norma-norma, nilai yang berlaku di tengah masyarakat Maluku Tenggara Barat. Eksplorasi gas bumi Blok Masela terhadap *capital social* pada masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara Barat telah memberikan nuansa baru pada rutinitas masyarakat. Masyarakat dapat beraktivitas di perusahaan Inpex Ltd. Bekerja pada aktivitas yang sama. Walaupun demikian, masyarakat harus memiliki filter terhadap budaya yang dibawa oleh pekerja pendatang. Hal ini disebabkan para pekerja tersebut berasal dari daerah dan negara lain. Masyarakat harus melakukan filter terhadap budaya yang dibawa oleh para pekerja tersebut. Dalam hal ini, pemerintah daerah dan pemuka masyarakat (adat) harus mulai memikirkan antisipasi terhadap budaya asing yang masuk ke wilayah Maluku Tenggara Barat.

Eksplorasi gas alam Blok Masela memiliki *produced economic capital* dapat memberikan sumber pendapatan besar bagi negara dan daerah serta kesejahteraan pada masyarakat. Blok Masela terletak di lepas pantai Laut Arafura sekitar 155 km arah barat daya Kota Saumlaki yang berbatasan langsung dengan Australia dan Timor Leste. Rencana pengembangan (*plan of development/POD*) Masela disetujui pemerintah pada Desember 2010 atau 12 tahun setelah kontrak ditandatangani pada November 1998. Sesuai dengan proposal rencana pengembangan, Blok Masela akan memproduksi gas 355 juta kaki kubik

(MMSCFD) dan kondensat 8.400 barel per hari. Inpex Ltd akan membangun kilang LNG terapung (*floating LNG plant*) berkapasitas 2,5 juta ton per tahun. Saat ini, hak partisipasi Blok Masela sebesar 65% dimiliki Inpex Masela Ltd. yang bertindak sebagai operator dan Shell Corporation sebesar 35%.

Salah satu sumur gas bumi Masela menghasilkan gas dengan jumlah 10 juta kubik/hari. Hasil ini jauh dari yang diperkirakan oleh Inpex Masela Ltd. sebelumnya yaitu sebanyak 30 juta kubik/hari. Dari keterangan di atas terlihat begitu besarnya produksi gas bumi Blok Masela yang dioperasikan oleh Inpex Ltd. Bila gas bumi Blok Masela ini berproduksi, hal itu akan memberikan pendapatan yang sangat besar pada negara, begitu juga provinsi dan kabupaten. Bila hasil dari gas bumi Blok Masela ini dikelola dengan baik, hal itu dapat memberikan kesejahteraan pada masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara Barat dan Maluku Barat Daya.

Kontribusi eksplorasi gas bumi Blok Masela terhadap *human capital* dapat memberikan peluang kerja sesuai dengan pendidikan yang dimiliki masyarakat. Hal lain yang berkaitan dengan pendidikan, Kabupaten Maluku Tenggara Barat masih menyimpan masalah yaitu, sebagian besar penduduk berpendidikan SD, yaitu sebesar 31,94 %. Sebanyak 19,65 % masyarakat sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Masyarakat yang berpendidikan SLTP dan SLTA sebesar 23,78 % dan 21,02 %. Jumlah masyarakat yang pernah mengenyam pendidikan tinggi masih sangat kecil, yakni 1,35 % (dikutip dari Kajian Strategi Batas Pengelolaan Wilayah Negara & Kawasan Perbatasan di 12 Provinsi Oktober 2011 <http://www.wds.worldbank.org/external/default/WDSContentServer/>).

Masalah pendidikan ini harus diselesaikan karena berdampak pada keteringgalan masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara Barat dalam mendapatkan peluang kerja di daerah sendiri. Hal ini akan menimbulkan kesenjangan dengan masyarakat pendatang yang memiliki latar belakang

pendidikan lebih tinggi. Keadaan ini dapat memicu timbulnya konflik antara masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi yang diakibatkan kecemburuan sosial. Sebelum Inpex Ltd. beroperasi di wilayah tersebut, sebaiknya pendidikan masyarakat ditingkatkan agar dapat bersaing dengan masyarakat pendatang.

Kegiatan eksplorasi gas Blok Masela ini masih belum diketahui oleh seluruh warga. Dengan adanya sosialisasi baik dari pemerintah daerah maupun Inpex Ltd. masyarakat paham bahwa di daerahnya terdapat sumber alam berupa gas bumi yang dapat dimanfaatkan. Dengan adanya sosialisasi dari pemerintah daerah dan Inpex Ltd. masyarakat dapat ikut berperan dalam kegiatan eksplorasi gas bumi. Masyarakat dapat menyesuaikan kemampuan, pendidikan, keahlian, dan pengalaman dalam bidang yang diperlukan untuk kegiatan eksplorasi gas bumi Blok Masela. Dengan begitu, hal tersebut dapat mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat Maluku Tenggara Barat. Karena proses eksplorasi dan produksi banyak membutuhkan tenaga kerja yang ahli dalam bidangnya, sebaiknya masyarakat pribumi mempersiapkan diri supaya memiliki keahlian yang berhubungan dengan eksplorasi gas bumi dan proses produksi.

Selain nilai materi, hal lain yang perlu diperhatikan adalah aspek lingkungan. Jika *natural capital* dieksplorasi tanpa memperhatikan kepentingan masyarakat dan lingkungan, hal itu dapat berdampak pada kerusakan lingkungan. *Natural capital* terdiri atas *natural resources* dan *natural services*. *Natural capital* sangat penting dalam konteks *sustainability*. Pemerintah dan masyarakat umumnya masih kurang peduli terhadap pentingnya mempertahankan *natural capita*, padahal ini penting untuk menjaga agar wilayah yang dimiliki tidak rusak. Berkaitan dengan adanya eksplorasi gas bumi Blok Masela, Inpex bersama masyarakat perlu menjaga lingkungan agar tidak membawa bencana yang akan menghancurkan lingkungan dan kehidupan masyarakat.

Dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya, masyarakat pribumi juga dapat memberlakukan sistem Sasi. Sasi merupakan

salah satu sistem lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam, baik di darat maupun di laut yang dikenal di seluruh Maluku. Sasi didefinisikan sebagai suatu larangan untuk mengambil sumber daya alam tertentu dalam daerah tertentu dan untuk suatu jangka waktu tertentu demi menjamin hasil panen yang lebih baik (Soselisa: 2001). Sistem ini diberlakukan pada sumber daya—tumbuhan dan hewan di darat (seperti kelapa, nanas, kemiri pinang, kuskus, dan rusa) dan di laut (seperti ikan, lola, teripang). Lamanya tutup sasi bervariasi sesuai dengan jenis sumber daya yang disasi dan kesepakatan di masyarakat.

Sayangnya pada masa kini banyak desa di Maluku sudah tidak mempraktikkan sistem Sasi. Bila Sasi dapat dijalankan dengan baik, Kabupaten Maluku Tenggara Barat dapat melestarikan alam sekitarnya, walaupun eksplorasi gas Blok Masela terus berproses. Masyarakat tetap mempertahankan Sasi di lingkungan sosialnya sehingga wilayah Kabupaten Maluku Tenggara Barat dapat terhindar dari kerusakan lingkungan. Sumber daya alam Kabupaten Maluku Tenggara Barat pun tetap terjaga kelestariannya.

Eksplorasi gas dapat memberikan dampak pada patologi sosial karena banyak tenaga kerja baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri yang datang dengan membawa karakter dan budaya masing-masing. Perkembangan sains dan teknologi, mekanisme, industrialisme, dan urbanisasi telah memunculkan banyak masalah sosial pada masyarakat modern. Gejala-gejala seperti keseimbangan, kebingungan, kecemasan, dan konflik-konflik baik eksternal maupun internal semakin tampak menjadi pemandangan keseharian.

Dampak kondisi tersebut memunculkan stimulan pada orang-orang untuk melakukan tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum. Banyak orang yang mengalami gangguan jiwa hingga akhirnya memunculkan konflik antarbudaya yang ditandai dengan keresahan sosial, pertikaian serta ketidakrukunan kelompok-kelompok sosial yang disertai perilaku melanggar norma-norma hukum formal.

Situasi ini dapat menimbulkan perilaku patologi sosial atau sosiopatik yang menyimpang dari pola umum. Dalam keadaan seperti ini orang-orang hanya menaati norma dan peraturannya sendiri. Mereka terbiasa dengan perilaku senang mengeksploitasi, merampas, dan memeras hak-hak orang lain.

Masalah sosial yang sering muncul di antaranya sosiopatik, deviasi sosial, disorganisasi sosial, disintegrasi sosial, dan diferensi sosial. Hal ini pada akhirnya menimbulkan pola tingkah laku menyimpang (deviasi) seperti merajalelanya korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), pencurian, korupsi, penodongan, pembunuhan, deviasi seksual, dan penyalahgunaan pengetahuan bagi orang-orang tertentu untuk melakukan tindak kriminal dan deviasi seksual (Ulfianti.D, 2013).

Hal tersebut terjadi diakibatkan oleh tidak sejalannya pemahaman beberapa pihak yang memiliki kepentingan. Selain itu, masalah ini dapat juga timbul sebagai pertentangan kepentingan dan tujuan antara individu atau kelompok akibat kesenjangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran, serta kekuasaan yang tidak seimbang. Adapun jenis-jenis konflik di Tanimbar yang sering terjadi di antaranya masalah batas tanah, masalah permainan bola, masalah cinta antar-pemuda, dan masalah pribadi yang tidak dapat diidentifikasi lebih dahulu. Tindakan kriminal yang dilakukan masyarakat meliputi curanmor, perkelahian, penganiayaan, dan korupsi.

Angka kriminalitas dikhawatirkan akan meningkat di tengah masyarakat karena adanya eksplorasi dan produksi gas Blok Masela. Untuk itu perlu dilakukan pencegahan. Pencegahan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, kontrol sosial terhadap masyarakat terutama ketika berinteraksi dengan tenaga pekerja asing. Komunikasi secara persuasif dan lemah lembut merupakan metode yang dapat dilakukan. Kedua, pihak pemerintah daerah perlu terbuka terhadap masyarakat sehingga mudah mengetahui problem yang dihadapi masyarakat sekaligus memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di masyarakat. Selain itu, penegakan hukum perlu dilakukan agar dapat memberikan

pelajaran bagi masyarakat sehingga tidak timbul lagi pelanggaran hukum. Cara lain yang perlu dilakukan adalah menghargai hak-hak orang lain adalah dengan tidak mengambil porsi dan peluang yang dimiliki orang lain. Agar semua itu dapat diterapkan, perlu adanya contoh dan sosialisasi dari pemerintah, pemuka masyarakat, dan pemangku adat. Bila upaya ini diterapkan secara bersamaan, hal tersebut diharapkan dapat mencegah atau mengurangi terjadinya patologi sosial di kalangan masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara Barat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- 1 Setiap komunitas sosial dapat memberikan kontribusi terhadap kepentingan masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Aspek *capital social* dapat memberikan kontribusi terhadap terjadinya hubungan baik pemerintah dan masyarakat dengan perusahaan Inpex Ltd. Pada aspek *produced economic capital* dapat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat melalui berbagai kegiatan dari Inpex Ltd. Di sisi lain masyarakat juga dapat memberikan sumbangan berupa tenaga dan jasa untuk mendukung kegiatan Inpex Ltd. Pada aspek *human capital* dengan adanya kegiatan eksplorasi gas alam yang dilakukan oleh Inpex Ltd. masyarakat dapat memperoleh kemajuan terutama dari segi pelatihan dan pendidikan. Aspek *natural capital* terutama pada energi berupa gas dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat berupa lapangan kerja dan usaha pada bidang jasa. Pada aspek patologi sosial, adanya kegiatan eksplorasi gas lepas pantai akan memengaruhi perilaku dan norma-norma serta budaya di kalangan masyarakat, khususnya kaum muda.
- 2 Adanya eksplorasi gas bumi Blok Masela diperkirakan dapat memberikan kontribusi terjadinya patologi sosial di kalangan masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara Barat, seperti premanisme, pengangguran, perkelahian, pembunuhan, pelacuran,

perampokan, gelandangan, pengemis, pencurian, korupsi, dan narkoba.

3. Untuk mencegah terjadinya patologi sosial akibat eksplorasi dan produksi gas bumi Blok Masela, dapat dilakukan berbagai macam cara di antaranya membangun kontrol sosial di kalangan masyarakat, keadilan, pendidikan, gotong royong, keterbukaan, forum komunikasi, penegakkan hukum, dan saling menghargai hak-hak orang lain.

2. Saran

1. Dengan adanya eksplorasi gas bumi, pemerintah pusat dan daerah harus dapat menyejahterakan masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara Barat dan Maluku Barat Daya.
2. Membangun partisipasi masyarakat dalam bentuk kemampuan dan pengalaman yang dimiliki terhadap usaha mendukung kegiatan eksplorasi dan produksi gas bumi blok Masela.
3. Memberikan pelatihan kerja kepada masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara Barat sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya agar masyarakat dapat hidup sejahtera.
4. Membangun politeknik dengan program studi yang dapat menunjang kegiatan eksplorasi dan produksi gas bumi Blok Masela.
5. Mengutamakan para pemuda dan remaja Kabupaten Maluku Tenggara Barat sesuai dengan pendidikan, keahlian, dan pengalaman yang dimiliki untuk bekerja di eksplorasi dan produksi gas Blok Masela.
6. Mendirikan lembaga pemberdayaan pemuda untuk bekerja sama dalam berwirausaha yang dinaungi oleh kepala desa supaya pemuda tidak menganggur dan dapat beraktivitas melalui kreativitas dan inovasi.
7. Menjalin komunikasi dengan pemuka masyarakat dan pemangku adat Kabupaten Maluku Tenggara Barat.
8. Menghormati norma-norma dan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara Barat
9. Melestarikan budaya masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Sri Juni Woro. (2011). *Membangun Kembali Social Capital Dalam Rangka Reformasi Administrasi di Indonesia*. Media *online*. <http://woroastuti.blogspot.com/2011/01/membangun-kembali-social-capital-dalam.html>
- Blumer, Herbert. (1971). *Social Problems as Collective Behavior*. *Social Problems* 18 (Winter): 298–306.
- Fukuyama, Francis. (1995). *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. New York: the Free Press.
- Onyx, J. (1996). *The Measure of Social Capital*. paper presented to *Australian and New Zealand Third Sector Research Conference on Social Cohesion, Justice and Citizenship: The Role of Voluntary Sector*, Victoria University, Wellington.
- Coleman, J. (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge Mass: Harvard University Press.
- , (1999). *Social Capital in the Creation of Human Capital*. Cambridge Mass: Harvard University Press.
- Cox, Eva. (1995). *A Truly Civil Society*. Sydney : ABC Book.
- , (1999). *Economic Progress and the Idea of Social Capital*. Washington DC: World Bank, 325-424. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Fukuyama, F. (1992). *The End of History and The Last Man*. New York: Free Press
- , (1995). *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- , (1995). *Social Capital and The Global Economy*. *Foreign Affairs*, 74(5), 89-103. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- , 2000. *Social Capital and Civil Society*. International Monetary Fund Working Paper, WP/00/74, 1-8. In Elinor

- Ostrom and T.K. Ahn. (2003). *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Kajian Strategi Batas Pengelolaan Wilayah Negara & Kawasan Perbatasan di 12 Provinsi. (2011). *Media online*. <http://www-wds.worldbank.org/external/default/WDSContentServer/WDSP/IB/2012/04/19/>
- Kartono, Kartini. (2003). *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. dan Spradley. (1984). *Qualitative Data Analysis*. Beverley Hills Calif:Sage.
- Nasution.(1988). *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Penerbit Tarsito.
- Onyx, J. (1996). *Social capital: Theory and measurement*, Working paper series no. 34, Centre for Australian Community Organisations and Management, University of Technology Sydney
- Papilaya, Jane. (2014). *Selaru, Pulau Strategis di Blok Masela*. *Media Online*. <http://regional.kompasiana.com/2014/04/21/selaru-pulau-strategis-di-blok-masela-650580.html>
- Putnam, R.D. (1993), *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*, dalam *The American Prospect*, Vol.13, halaman 35-42.
- _____, R.D. (1995). *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*, dalam *Journal of Democracy*, Vol.6, No.1, halaman 65-78.
- _____, R.D. (1993). *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. *American Prospect*, 13, Spring, 35-42. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- .(1993). *Making Democracy Work: Civil Tradition in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- , Leonardi R., Raffaella Y. N. (1993). *Social Capital and Institutional*
- Hasbullah, J. (2006). *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia*. Jakarta: MR-United Press
- Success. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Soselisa, Hermien. (2001). *Sasi Laut di Maluku: Pemilikan Komunal dan Hak-hak Komunitas dalam Manajemen Sumber Daya Kelautan*, dalam F & K von Benda-Beckmann and uliette Koning (eds.), *Sumber Daya Alam dan Jaminan Sosial*, pp .227-260. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharto, Edy (2007). *Modal Sosial dan Kebijakan Publik*. pdf (SECURED). 23/6/2007. 1:49PM
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Penerbit Alfabeta
- Suparlan. (1984). *Kebudayaan Kemiskinan, dalam Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia–Sinar Harapan
- Ulfianti.D. (2013). *Masalah-Masalah Patologi Sosial*. *Media online* <http://ulfianti.wordpress.com/2013/05/03/masalah-masalah-patologi-sosial/>
- Woolcock, M. (1998). *Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework*. *Theory and Society*, 27 (1),151-208. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. (2003). *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- , M. D. Narayan. (2000). *Social Capital: Implication for Development Theory, Research, and Policy*. *World Bank Research Observer*, 15(2), August, 225-49. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.